

الزهراء' AL-ZAHRĀ'

Jurnal Studi Islam Komprehensif

مجلة الدراسات الإسلامية والعربية

- الطرق الصوفية وعصر العولمة
- مفهوم الدين عند المفكرين المحدثين في شبه الجزيرة الهندية
- بناء الشخصية المتميزة لطلاب كلية الدراسات الإسلامية والعربية
- الأخطاء الصوتية وأهميتها في تعليم القرآن الكريم
- الأخلاق الإسلامية وخصائصها
- الأمثال في سورة البقرة

Al-Zahrā'

Vol. 2

No. 1

Hal. 1-89

2003

ISSN 1412-226 x

AL-ZAHRĀ'

الزهراء

Jurnal Studi Islam Komprehensif

مجلة الدراسات الإسلامية والعربية

Staf Ahli

Agil Mahdali (Jami'ah Islamiyah Hukumiyah Insaniyah Malaysia)
Ja'far Abd. Salam (Al-Azhar University)
Bashiri Abdel Moety Sayyid Darwish (Al-Azhar University)
Huzaemah Tahido Yanggo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Azman Ismail (IAIN Ar-Raniri Aceh)

Penanggung Jawab

Masri Elmahsyar Bidin

Dewan Redaksi

Syaerozi Dimiyati
Ahmad Dardiri
Ahmad Sayuti Nasution
Amany Burhanuddin Umar Lubis
Sahabuddin S.
Rusli Hasbi

Sekretaris Redaksi

Hamka Hasan
Willy Oktaviano

Editor Bahasa Arab/Inggris

Shalahuddin An-Nadwi

Al-Zahrā adalah media yang diterbitkan 2 edisi setiap tahun dalam bahasa Arab untuk peningkatan wawasan bidang Studi Islam. Redaksi menerima tulisan berupa artikel, laporan penelitian, atau tinjauan buku. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

Alamat Redaksi

Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Telp & Faks. (+62-21) 7491820
Email :fdiazhar@yahoo.com

Al-Zahra	Vol. 2	No. 1	Hal. 1-89	2003	ISSN 1412-226x
----------	--------	-------	-----------	------	----------------

كلمة التحرير

بسم الله الرحمن الرحيم

والصلاة والسلام على أشرف خلقه سيدنا محمد والصحابة أجمعين.
وبعد، فهذه العدد الأول للسنة الثانية من مجلتنا زهراء الدراسات الإسلامية
والعربية.

وتهتم الزهراء بالأبحاث والدراسات الإسلامية والعربية التي يكتبها
المتخصصون من أساتذة الجامعات والباحثين، وبخاصة مت يتعلق بالمشكلات
والقضايا التي تثير الجدل والمناقشات المطولة في المجتمع وفي أوساط المثقفين
والعلميين والجامعيين، إسهما من الكلية في توضيح الرؤية حول تلك القضايا
وتقدم الحلول المناسبة لتلك المشكلات.

والزهراء إذ تدعو الأساتذة والباحثين للإدلاء بدلوهم في إثراء المجلة
بأبحاثهم العلمية وآرائهم السديدة إيماناً منها بأنهم حماة الأمة ورعاة الأفكار
النيرة.

مع تحيات

د/ محمد شيرازي دمياطي

DAFTAR ISI

محتويات العدد

-
- الطرق الصوفية وعصر العولمة
د. مصرى المحشر بيدين
٢٩-١
Tarekat Tasawuf dan Globalisasi
Dr. Masri Elmahsyar Bidin, MA 1-19
- مفهوم الدين عند المفكرين المحدثين في شبه الجزيرة الهندية
الأستاذ الدكتور صلاح الدين الندوى
٢٨-٢٠
Konsep Agama menurut Intelektual Modern di India
Prof. Dr. Shalahuddin Nadwi, MA 20-28
- بناء الشخصية المتميزة لطلاب كلية الدراسات الإسلامية والعربية
الدكتور/ محمد شيرازى دمياطى
٣٥-٢٩
Pembinaan Karakter Mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah
Dr. Muhammad Syairozi Dimyathi, M.Ed 29-35
- الأخطاء الصوتية وأهميتها في تعليم القرآن الكريم (دراسة تحليلية)
بقلم : الدكتور أحمد سيوطي أنصاري ناسوتيون
٥٩-٣٦
Urgensi Fonetik dalam Pembelajaran al-Quran
Dr. Ahmad Sayuthi Nasution, MA 36-59
- الأخلاق الإسلامية وخصائصها
ويلي أوكتافيانو
٧١-٦٠
Konsep dan Keistimewaan Etika Islam
Willy Oktaviano, Lc, MA 50-71
- الأمثال في سورة البقرة
حمكة حسن
٨٩-٧٢
Amtsâl dalam Surah Al-Baqarah
Hamka Hasan, Lc, MA 72-89

Amtsâl dalam Surah Al-Baqarah

Oleh : Hamka Hasan*

Abstrak

الأمثال القرآنية من الجوانب المهمة في دراسات التفسير وعلومه. يرى العلماء أن الذين يريدون أن يفسروا القرآن فعليهم أن يتسلحوا بالمعلومات الكافية. فإن سورة البقرة أكثر سور القرآن التي ترد فيها الأمثال. تناولت هذه المقالة آية من السورة البقرة تتضمن المثل، وعلاقته بالموضوع الرئيسي بهذه السورة، المناقشة حول قضية الأمثال.

Kata kunci: *Al-amtsal: permisalan*

Amtsâl Al-Quran adalah salah satu aspek penting dalam kajian Tafsir dan Ilmu Tafsir. Pada umumnya ulama tafsir mensyaratkan ilmu ini kepada mereka yang hendak mendalami ilmu tafsir. Maksudnya, seorang ahli tafsir tidak dapat diakui keilmuannya tanpa pengetahuan yang mendalam tentang ilmu ini. Al-Quran memuat banyak amtsâl yang tersebar di sejumlah ayatnya. Pada dasarnya amtsâl ini bertujuan untuk menganalogikan sesuatu agar manusia dapat mengambil i'tibâr dan pelajaran darinya.

Surah Al-Baqarah adalah surah yang terpanjang dalam al-Quran. Disamping itu, surah ini merupakan surah yang terbanyak memuat amtsâl dibanding surah-surah yang lain. Makalah singkat ini akan mendeskripsikan secara singkat satu ayat dalam surah al-Baqarah, hubungan amtsal dalam surah al-Baqarah dengan tema

* Dosen pada Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

pokok surah al-Baqarah dan perdebatan seputar konsep amtsal al-Quran.

I. Sekilas tentang Surah al-Baqarah

Surah ini turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat. Begitu banyak persoalan yang dibicarakannya. Masyarakat Madinah ketika itu sangat heterogen, baikd alam suku, agama, maupun kecenderungan. Di sisi lain, ayat-ayat surah iniberbicara menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang. Kalaulah peristiwa pengalihan kiblat 9 ayat 142), atau perintah puasa (ayat 183), dijadikan sebagai awal masa turunnya surah ini, dan ayat 281 sebagai akhir ayat yang turun kepada Nabi Muhammad saw., maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa surah ini turun sekitar sepuluh tahun. Karena peristiwa pengalihan kiblat terjadi sekitar 18 bulan Nabi Muhammad saw., berada di Medinah, sedang ayat terakhir turun beberapa saat sebelum beliau wafat, 12 rabiul awal 13 Hijriah.

Surah ini dinamai surah al-Baqarah karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah al-Baqarah, yakni kisah Bani israil dengan seekor sapi. Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani israil saling mencurigai bahkan tuduh menuduh tentang pelaku pembunuhan tanpa ada bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut mereka menoleh kepada Nabi Musa as. Meminta beliau berdoa agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Dari sini dimulai kisah al-Baqarah. Akhir dari kisah itu adalah, mereka menyembelihnya-setelah dialog tentang sapi bekepanjangan- dan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, maka atas kudrat Allah swt., korabn hidup kembali dan menyampaikan siap pembunuhnya.

Melalui kisah ini ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk allah swt., walau pada mulanya kelihatan tidak dapat

dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan kembali yang telah mati, serta kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatannya dengan sembunyi-sembunyi.

Adapun pokok-pokok isi surah ini adalah:

1. Keimanan: Dakwah islamiyah yang dihadapkan kepada umat Islam, ahl kitab dan para musyrikin.
2. Hukum-hukum: perintah mengerjakan salat, menunaikan zakat, hukum puasa, hukum haji dan umrah, hukum qishash, hal-hal yang halal dan haram, bernafkah di jalan Allah swt., hukum anak dan judi, , cara menyantuni anak yatim, larangan riba, hutang piutang, nafkah dan yang berhak menerimanya, wasiat kepada dua orang ibu bapak dan kaum kerabat, hukum sumpah, kewajiban menyampaikan amanat, sihir, hukum merusak mesjid, hukum merubah kitab-kitab Allah, hukum haidh, iddah, thalak, khulu' ila' dan hukum susuan, hukum melamar, mahar, larangan mengawini wanita musyrik dan sebaliknya dan hukum perang.
3. Kisah-kisah: Kisah penciptaan Nabi Adam as, kisah Nabi Ibrahim as., Kisah Nabi Musa as., dengan Bani Israil.
4. Sifat-sifat orang yang bertaqwa, sifat-sifat orang munafik, sifat-sifat Allah, perumpamaan-perumpamaan, kiblat, kebangkitan sesudah mati.

II. Matsal dalam surah al-Baqarah; ayat 161

a. Teks ayat dan terjemahnya

مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل حبة أنبتت سبع سنابل في كل
سنبله مائة حبة والله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم (البقرة: ٢٦١)

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah wt., seperti satu biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Setiap tangkainya memiliki seratus buah dan Allah swt,

melipatgandakan kepada hamba-Nya yang dikehendaki dan Allah swt, Maha Luas Ilmu-Nya.

b. Kajian Kebahasaan (Mufradât dan I'râb)

مثل : الإنتصاب والمثل.

Pada umumnya kata ini digunakan untuk mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

ينفقون : مضى ونفد

Kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah aktifitas yang mengeluarkan harta yang bermmanfaat kepada orang lain. Hanya saja terkadang tidak berbentuk harta tapi berbentuk nilai.

الحب والحبة : يقال في الجنطة والشعير ونحوهما من المطعومات.

Kata ini dapat bermakna semua yang dapat ditanam oleh petani.

انبتت : الإنبات:

Mengeluarkan dengan cara melahirkan.

قوله تعالى (مثل الذين ينفقون) : مثل : مبتدأ ، كمثل حبة : خبره.

Akan tetapi pada kalimat ini ada redaksi yang terbuang dengan tujuan agar at-Tasybih dapat terjadi. Pembuangan redaksi ini dapat diketahui karena orang yang berinfak tidak mungkin dapat dipersamakan secara langsung dengan "sebuah biji". Ulama berbeda pendapat tentang redaksi yang terbuang: *pertama*, dari awal taqdirnya:

ومثل منفق الذين أو نفقة الذين.

Kedua, taqdirnya yang kedua:

ومثل الذين ينفقون كزراع حبة

Ketiga: dari awal hingga akhir dengan sejumlah taqdir yang berbeda:

مثل الذين ينفقون ونفقتهم كمثل حبة وزراعتها.

حبة: واحدة الحب: وهو ما يزرع للاقتيات.

الحبة: بالكسر: هي بذور البقل مما لا يقات. الحبة بالضم هي الحب.

Akan tetapi kata ini lebih banyak digunakan untuk biji gandum.

Seperti yang diungkapkan al-Mutalammis:

Redaksi seakan akan-menjadi:

كمثل حبة منبئة.

قوله تعالى: (سنبلة):

Kata ini mempunyai dua kemungkinan, *pertama*, bentuk dasar (asli),; *kedua*, hanya berupa tambahan.

قوله تعالى: (في كل سنبلة):

Redaksi ini memiliki hukum *jar* karena berkedudukan sebagai sifat bagi *sanâbil*. Atau *nashab* karena sifat bagi *saba'*.

قوله تعالى: (مئة):

Kata ini *dirafa'* karena dua kemungkinan: *pertama*: karena dapat menjadi *fâ'il*, *kedua*, *mubtada'* dan *jâr* sebelumnya menjadi *khavar*-nya. Namun, ulama cenderung memilih bahwa dia sebagai *fâ'il*.

C. Munasabah

Kajian tentang munasabah dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: hubungan ayat dengan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat setelahnya. Pembahasan ini akan mengkaji kedua sisi tersebut. *Pertama*: Hubungan ayat 261 dengan ayat sebelumnya. Ayat 259 surah al-Baqarah menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana Allah menghidupkan negeri yang telah hancur berantakan. Perlu ditekankan bahwa membangun dunia dan memakmurkannya mengharuskan adanya manusia yang hidup, tinggal bergerak, giat dan berusaha. Tanpa kehadiran manusia dan kehidupannya, maka satu negeri tidak akan makmur. Hidup bukan hanya menarik dan menghembuskan nafas. Hidup adalah gerak, rasa, tahu, kehendak dan pilihan.

Manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya. Ia harus bantu membantu, saling lengkap melengkapi, dan karena itu pula mereka harus beragam dan berbeda-beda agar mereka saling membutuhkan. Yang tidak mampu dalam satu bidang dibantu oleh yang lain yang mumpuni, atau berlebih dibidang itu. Yang kuat

membantu yang lemah. Inilah yang dijelaskan beberapa ayat selanjutnya, dan disini pula terlihat hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya.(ayat 259).

Adapun hubungan antara ayat ini dengan ayat 261 adalah bahwa ayat 260 menjelaskan tentang permintaan nabi Ibrahim kepada Tuhannya untuk diperlihatkan bagaimana Dia dapat menghidupkan orang mati. Ulama berselisih pendapat tentang maksud ayat ini, apakah pada saat itu nabi Ibrahim ragu ? sementara ulama mengatakan demikian dengan berdasarkan pada jawaban nabi Ibrahim sendiri sebagaimana yang termaktub dalam ayata tersebut. Disamping itu, ulama yang lain mengatakan bahwa konteks di atas hanya merupakan skenario Allah untuk menjelaskan kekuasaan-Nya.

Permintaan Nabi Ibrahim terkabulkan sebagaimana dipahami dalam ayat tersebut. Allah berfirman: "kalau demikian ambillah empat ekor unggas (yang berbeda-beda jenisnya) lalu dekatkan mereka kepadamusupaya kamu mengenalnya dari dekat dan dapat membedakannya dari yang lain, sehingga tidak timbul keraguan setelah pemuktian ditampilkan kepadamu; atau supaya kamu menjinakkannya dan dia pun mengenal panggilanmu.

Burung-burung tersebut disembelih dan dicincang oleh Nabi Ibrahim kemudian beliau mencampurk aduk bagian-bagian ang telah dicincang, lalu beliau kumpulkan dan bagi menjadi empat bagian (bukan tiap ekor). Setelah itu dia memanggil unggas itu satu demi satu, maka terlihat bagian-bagian yang telah dicincang itu beterbangan, masing-masing menyatu dengan bagiannya yang lain; lalu setelah menyatu dan hidup masing-masing datang menuju kepada nabi Ibrahim dengan berjalan bukan terbang sebagaimana yang dipahami dari ayat tersebut. Kedatangannya seperti itu untuk menghilangkan keraguan yang bdia jai masih dapat muncul dalam benak nabi Ibrahim as.

Kesimpulan yang dapat dipahami dari ayat 260 ini adalah bahwa Allah swt., memperlihatkan kekuasaan-Nya dengan

menghidupkan kembali unggas yang telah dicincang dan ditebar kebeberapa tempat yang jauh, lalu Dia menghidupkannya kembali. Hubungannya dengan ayat 261 adalah bahwa Allah swt., akan memberikan 700 kali lipat pahala orang bersedekah karena memang Allah Maha Kuasa untuk melakukan hal tersebut sebagaimana Dia Maha Kuasa menghidupkan unggas yang telah mati pada ayats ebelumnya. Ayat 260 mengandung dasar teologi yang sangat kuat berupa keyakinan bahwa Allahs wt maha Kuasa atas segala sesuatu termasuk menghidupkann unggas yang telah mati. Pelipatgandaan yang dilakukan oleh Allah ahanya dapat diterima oleh orang yang meyakini kekuasaan allah swt. bahwa Dia Maha Kuasa termasuk menghidupkan unggas yang telah mati seperi pada ayat 260.

Kedua, Hubungan ayat 261 dengan ayat setelahnya. Ayat 262 menjelaskan salah satu sisi dari cara menafkahkan harta yang direstui oleh allah swt., dan yang diperintahkan-Nya pada ayat yang lalu. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menjelaskan keadaan petani yang berhasil menggarap sawahnya dan melipatgandakan hasilnya, maka di sini dijelaskan lebih jauh sebab-sebab keberhasilan mereka; yakni bahwa mereka tidak menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti hati orang yang menerima pemberiannya itu. Pelipatgandaan yang disebut pada ayat yang lalu, diperoleh mereka yang menghindari sebab kegagalan seperti yang dijelaskan pada ayat 262 ini. Sungguh indah keterkaitan ayat 261 dan 262 ini.

D. Asbâb Nuzûl

Sekian banyak riwayat yang menjealskan sebab turunnya ayat ini bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedermawanan Utsman bin affan dan Abdurrahman bin auf mendermakan hartanya untuk perang Tabuk¹. Meskipun ayat ini turun menyangkut mereka, bukanlah berarti bahwa jajnji allah swt., yang terdapatd alam ayat tersebut tidak dapat diperoleh selain mereka.. Pada sisi lain meskipun ayat ini berbicara tentang kasus yang terjadi pada masa

Nabi Muhammad saw., sedangkan ayat yang lalu berbicara tentang Nabi Ibrahim as., yang jarak waktu kejadiannya berselang ribuan tahun, tetapi dari segi penempatan urutan ayatnya, ditemukan keserasian yang sangat mengangumkan.

E. Makna Ijmâli

Pada dasarnya Allah swt., memberikan perumpamaan dalam ayat ini terhadap orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan satu biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Setiap tangkai yang tumbuh tersebut mempunyai seratus buah, sehingga dari satu benih tersebut menghasilkan tujuh ratus buah. Bahkan Allah swt., melanjutkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa diri-Nya akan melipatgandakan pahala hamba-Nya yang dikehendaki. Allah menutup ayat ini dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Aku Maha Luas Pengetahuan-Ku.

Melalui ayat ini Allah swt., ingin memberikan motivasi dan dorongan kepada hamba-Nya untuk rela dan ridha menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah. Disamping itu, Allah sebenarnya ingin menghilangkan sifat tamak dan kikir pada diri manusia. Bukankah dengan menafkahkan harta, manusia telah peduli terhadap orang-orang disekitarnya ? bukankah dengan berinfar berarti dia tidak kikir kepada sesamanya manusia ?

Orang Islam yang memahami perumpamaan ini dengan cermat, maka ia akan dengan rela dan ridha menafkahkan sebagian dari hartanya. Sebab mereka sadar bahwa harta yang mereka nafkahkan itu diberikan kepada Sang Maha Luas Pengetahuan-Nya melalui orang lain. Lalu Allah akan membalasnya lebih dari itu-tujuh ratus kali lipat- bahkan akan dilipatgandakan pahalanya.

F. Jenis dan unsur matsal

Amtsâl Al-Quran seperti dengan ilmu yang lain tidak luput dari perdebatan. As-Suyuthi salah seorang ulama yang dianggap tokoh utama dalam studi ilmu-ilmu Al-Quran membagi amtsâl Al-Quran menjadi dua yaitu, *Musharrah* dan *Kâmin*². Pada tempat

yang lain justru dia menyebutkan bentuk amtsal selain dengan dua bentuk amtsâl yang telah disebutkan yang kemudian orang menyebutnya sebagai amtsâl *mursalah*.³

Abdul Majid Abidin membagi amtsâl al-Quran menjadi empat bagian, berbeda dengan pembagian as-Suyuthi di atas. Dia membagi amtsâl al-Quran menjadi: 1) al-Kâminah; 2) al-Mursalah; 3) al-Qiyâsiyah; 4) amtsâl dalam surah al-Baqarah.⁴ Muhammad Abdul Wahab Abdul Lathif menolak pembagian tersebut. Dia mengatakan bahwa bentuk keempat tersebut bukan bagian dari amtsâl Al-Quran akan tetapi ia hanya berupa kata-kata hikmah yang diungkapkan oleh seorang ayah kepada anaknya lalu direkam oleh Al-Quran. Disamping itu ulama ulum al-Quran tidak pernah menyinggung bentuk pembagian ini.⁵

Ahmad al-Hasyimi, membagi amtsal al-Quran menjadi dua bagian yaitu, Musharrah dan Kâminah. Namun pembagian kedua tersebut diartikan berbeda dengan ulama ulum Al-Quran. Dia memberikan contoh pembagian kedua ini pada surah Ali Imran ayat 93.

Penulis melihat bahwa perbedaan tersebut di atas dilatarbelakangi oleh pendekatan setiap ulama dalam merumuskan konsep amtsal Al-Quran. Disamping itu ada kecondongan sebagian mereka mencampuradukkan antara amtsâl dalam studi ilmu kebahasaan dengan amtsâl dalam ilmu-ilmu Al-Quran. Muhammad Abdul Wahab mengatakan bahwa as-Suyuthi, Rajihi dan Abidin berkesimpulan bahwa amtsâl al-Kâminah tidak termasuk bagian dari amtsal Al-Quran. Sebagian ulama menganggap bentuk itu dekat dengan bentuk amtsâl Al-Quran. Bentuk amtsâl ini dipahami dari maknanya dan bukan dari lafadznya sehingga disebut sebagai kâminah.⁶

Adapun jenis matsal yang dapat dipahami dari ayat 161 surah al-Baqarah adalah:

Pertama, ditinjau dari segi *matsal*-nya, maka ayat ini menunjukkan jenis *musharrah*, yaitu matsal yang secara tekstual

terdapat kata-kata *matsal* yang secara alangsung mengindikasikan bahwa redaksi ayat ini adalah termasuk *matsal*. Sebab ayat ini berbunyi:

مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل حبة أنبتت سبع سنابل في كل
سنبله مائة حبة والله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم (البقرة: ٢٦١)

Kedua, dari segi *wajah syabah*-nya. Dalam hal ini tasybih dibagi menjadi dua bentuk yaitu: Tasybih mufashshal dan tasybih mujmal. Tasybih Mufashshal adalah tasybih yang disebutkan wajah syabah-nya dalam kalimat tersebut sedangkan tasybih mujmal adalah tasybih yang tidak disebutkan wajah syabahnya dalam kalimat. Adapun bentuk tasybih pada ayat yang sedang dikaji adalah tasybih mujmal karena wajah syabahnya tidak disebutkan dalam kalimat.

Ketiga: dari segi *adat*-nya. Dalam hal ini tasybih dibagi menjadi dua yaitu: tasybih mu'akkad dan tasybih mursal. Tasybih mu'akkad adalah tasybih yang tidak disebutkan *adat*-nya dalam kalimat. Sedangkan tasybih mursal adalah tasybih yang disebutkan *adat*-nya dalam kalimat. Adapun bentuk tasybih pada ayat ini adalah tasybih mursal karena disebutkan *adat*-nya dalam kalimat.

Adapun unsur tasybih yang biasa disebut rukun ada empat yaitu: *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (yang diserupai), *wajah syabah* (sifat-sifatnya) dan *adat tasybih* (kata-kata penyerupa). Adapun keempat unsur tersebut dalam ayat yang dibahas dapat digambarkan sebagai berikut:

- *musyabbah* (yang diserupakan):
الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله
- *musyabbah bih* (yang diserupai)
حبة أنبتت سبع سنابل في كل سنبله مائة حبة والله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم
- *wajah syabah* (sifat-sifatnya): tidak disebutkan
- *adat tasybih* (kata-kata penyerupa): adatnya memakai huruf *kaf*
كمثل

G. Uslûb Matsal

Pada pembahasan ini, penulis akan menjelaskan uslub matsal yang terpakai pada ayat yang sedang dikaji. Pembahasan ini akan terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*: dari segi *insya-khabar* dan *kedua*: *ijaz-ithnab-musawat*.

Pertama: insya-khabar. Setiap pernyataan mengandung dua kemungkinan, yaitu *insya* dan *khabar*. *Insya* adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan yaitu kemungkinan benar (sesuai realita) dan kemungkinan salah (tidak sesuai realita) atau dengan kata lain adalah kalimat yang dimaksudkan untuk memberitakan sesuatu (kalimat berita). Sedangkan *khabar* adalah bentuk pernyataan yang tidak mengandung kebenaran atau kesalahan. Atau dengan kata lain adalah kalimat yang tidak dimaksudkan untuk memberitakan sesuatu, seperti kata perintah. Adapun bentuk uslub matsal pada ayat tersebut di atas adalah *insya* karena bentuknya penyampaian.

Kedua: ijaz-ithnab-musawat. Setiap kalimat yang ingin diungkapkan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu *ijaz*, *ithnab* dan *musawat*. *Ijaz* adalah menyatakan maksud dengan pernyataan yang kurang dari padanya, tetapi cukup memenuhi maksud. *Iithnab* adalah meyakini maksud dengan pernyataan yang melebihi dengan adanya faedah dari kelebihan itu. sedangkan *musawat* adalah menyatakan maksud dengan pernyataan yang sesuai dengannya. Dari sisi ini, maka ayat yang sedang dikaji termasuk kategori *ithnab*. Sebab pada dasarnya ayat ini hanya ingin menyampaikan bahwa orang yang bernafkah akan dibalas oleh Allah berlipat ganda. Sementara penjelasan ayat terlalu panjang dengan beberapa penjelasan tentang bentuk pelipatgandaan itu, seperti:

- أنبت سبع سنابل
- في كل سنبل مائة حبة
- والله يضاعف لمن يشاء
- والله واسع عليم

II. Analisis Matsal (penjelasan ayat)

Ayat ini menjelaskan perumpamaan kepada orang yang berinfak di jalan Allah. kepadanya dimisalkan seperti orang yang menanam satu benih kemudian satu benih itu tumbuh menjadi tujuh tangkai dan setiap tangkai akan mendatangkan 100 habbah. Dalam tafsir al-Manar dinyatakan bahwa ini menunjukkan orang yang berinfak akan memperoleh balasan di dunia secara multi balasan yang berganda, yaitu *mudhafan adh'afan katsirah*.⁷

Bagaimana balasan itu dapat berproses secara multi balasan berganda. Tampaknya dapat dikemukakan pandangan Abi Hayyan yang menafsirkan *kamatsali habbah* dengan arti seperti sifat biji-bijian.⁸ Dan menurutnya *al-Hubb* adalah nama terhadap setiap yang ditanam secara pertanian oleh manusia.⁹ Pendekatan botani yang dipergunakan oleh Abu Hayyan ini tentu saja bersifat rasional dan perkembangan botani sendiri terkait dengan pengembangan peradaban manusia. Karena itu dalam setiap komunitas masyarakat, perolehan hasil pertanian secara berganda baik dari kualitas maupun kuantitas sangat berbeda-beda. Pada komunitas masyarakat yang mempunyai peradaban tinggi dengan pemanfaatan teknologi pertanian yang canggih tentu saja akan berbeda tingkat perolehan hasil pertaniannya dengan komunitas masyarakat yang bertehnologi pertanian yang sederhana. Dalam posisi demikian, maka pandangan Abu Hayyan itu sangat relatif.

Ayat ini berpesan kepada yang mempunyai agar tidak merasa berat membantu orang lain karena apa yang mereka nafkahkan itu akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagungkan dari orang-orang yang menafkahkan harta mereka dengan tulus di jalan Alah swt., adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang menabur benih. Sebutir benih yang ditamanmnya menumbuhkan tujuh butir, dan pada pada tiap-tiap butir terdapat seratus biji.

Dengan perumpamaan yang mengangumkan itu sebagaimana yang dipahami dari kata *matsal*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfak. Bukankah jika ia menanam sebutir benih di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih itu tumbuh berkembang sehingga menghasilkan buah yang sangat banyak ? Kalau tanah yang diciptakan oleh Allah swt., memberikan sebanyak itu, apakah engkau, hai manusia, ragu menanamkan hartamu di tangan Allah swt., ? apakah keyakinanmu kepada tanah, melebihi keyakinanmu kepada pencipta tanah ?

Ayat ini menyebutkan angka tujuh. Angka tersebut tidak harus dipahami dalam arti angka yang diatas enam dan angka dibawah delapan, tetapi ia serupa dengan istilah seribu satu malam yang tdiak berarti bahwa angka seribu satu itu adalah angka dibawah seribu dua dan bukan di atas angka seribu. Kedua angka ini menunjukkan sesuatu yang banyak. Bahkan, pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena Allah swt., terus menerus melipatgandakan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Jangan menduga Allahs wt., tidak mampu memberi sebanyak mungkin. Bagaimana mungkin Dia tidak mampu, bukankah Allah Maha Luas anugrah-Nya ? dan jangan menduga, Dia tidak tahu siapa yang bernafkah dengan tulus di jalan yang diridhai-Nya, sebagaimana yang dapat dipahami dari teks ayat tersebut di atas.

Berdasarkan analisis di atas, maka perumpamaan dalam ayat ini cenderung harus dipahami secara teologis. Artinya, pemberian balasan yang bersifat multi balasan itu adalah bahagian dari kekuasaan Allah Swt sebagaimana yang dapat dipahami dari penutup ayat yang menyatakan *Wallahu wâ si'un 'alîm*. Maksudnya, Dia memiliki karunia yang sangat luas dan pengetahuan yang maha tinggi dalam kaitannya dengan pelipatgandaan balasan itu.

Penulis ingin memberikan penjelasan tentang hubungan antara kata *munâfik* dan kata *infak* pada bahasan ini. Penulis menganggap penting karena dua kata ini menajdi objek *matsal*

dalam surah al-Baqarah sekaligus akan nampak hakekat *nfak* menurut al-Quran. Apa hubungan diantara keduanya ?

Pertanyaan ini akan dijawab dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dan dengan pola analisis kontradiktif. Dari sisi yang pertama, kedua objek ini berasal dari akar kata yang sama yaitu tersusun dari huruf *nûn*, *fa* dan *qaf*. Menurut ibn Zakariya kata ini mengandung arti dasar diantaranya “menyembunyikan sesuatu”.¹⁰ Dalam perspektif agama Islam, seorang yang memberikan hartanya atau berinfak ke jalan Allah, diharapkan oleh Al-Quran agar tidak melakukan perbuatan *al-Manna* dan *al-`Adzâ* kepada penerima infak. Upaya ke arah itu, dilakukan agar pelaksanaan infak dilaksanakan secara “tersembunyi”. Dengan pelaksanaan infak seperti itu, maka memberikan peluang kepada pihak pemberi dan penerima infak untuk terhindar dari akibat perbuatan *al-manna* dan *al-`Adzâ* tersebut. Dua sifat ini diperintahkan oleh Ayat 262 untuk dihindari.

Pengalaman menunjukkan bahwa, secara umum ketersinggungan sang penerima infak itu, dapat saja terjadi jika pemberi infak mengungkap pemberiannya kepada orang lain dan atau memberikan infaknya dalam keadaan terbuka. Dua bentuk pemberian yang dikemukakan ini terlaksanan dalam keadaan tidak “tersembunyi”. Adapun dalam objek orang munafik, maka tampak terkait dengan sikap dasar orang munafik yang selalu bersikap tertutup dalam segala hal. Artinya, mereka tidak pernah menyatakan sesuatu secara transparan, baik terutama terhadap umat Islam. Nabi Saw memberikan tiga karakteristik orang munafik yaitu: berdusta, tidak amanah dan tidak menepati janji. Ketiga perbuatan itu mengacu pada sikap ketertutupan sang munafik itu.

Seorang dinyatakan pendusta, bersamaaan upayanya menyembunyikan kebenaran saat ia berbicara kepada orang lain; seorang dinyatakan tidak amanah, setelah ia menampakkan isi hatinya yang berbeda dengan harapan sang pemberi amanah, dan

isi hati itu tertanam secara "tersembunyi" dalam hati sang penerima amanah; seorang dinyatakan tidak menepati janji pada saat yang bersangkutan tidak memenuhi harapan sang penerima janji dalam waktu yang ditentukan. Keinginan sang pemberi janji itu, pada mulanya bersemi dalam hatinya pada saat berbicara kepada seseorang. Keinginan yang bersemi dalam hati itu, diketahui dalam keadaan tersembunyi atau tidak nampak.

Dari uraian di atas terlihat bahwa dengan pendekatan kebahasaan diketahui bahwa kedua bentuk itu mempunyai susunan huruf yang sama dan dari sana diketahui bahwa keduanya mengandung unsur persamaan dari arti dasar yang dikandungnya. Arti dasar itu terimplementasi dalam perilaku kedua objek *amtsâl* dalam surah al-Baqarah.

Adapun pendekatan kontradiktif terlihat bahwa kedua objek *amtsâl* ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam kehidupan sosial terutama dalam kehidupan umat Islam. Bagi orang munafik, maka dipastikan ia akan menjadi musuh umat Islam dan menebarkan permusuhan, sedang bagi orang yang berinfak justru akan memperbanyak kawan dan menerbarkan kasih sayang antara sesama manusia.

Pendekatan kontradiktif dalam Alquran, dapat saja diterima dalam memahami Al-Quran itu sendiri. Sebab Alquran dalam mengungkapkan gagasannya, dalam hal tertentu menggunakan hal yang serupa seperti dalam ayat : *wal takun minkum ummatun yad'una ila al-khaer wa ya'murun bil ma'ruf wa yanhauna an al-munkar*. Di sini terlihat kata *al-ma'rûf* dan *al-munkar*, yang keduanya merupakan dua kata yang menunjukkan makna yang kontradiktif.

I. Hikmah ayat

Ada beberapa point penting yangd apat dipahami dari ayat tersebut di atas, diantaranya:

1. Allah swt., menggunakan redaksi *matsal* menunjukkan bahwa pesan yang terdapat dalam ayat tersebut cukup penting diperhatikan dan dilaksanakan. Ini salah satu hikmah penggunaan *matsal* dalam Al-Quran.
2. Allah swt., memberikan perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan satu benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Setiap tangkai memiliki seratus buah sehingga menjadi tujuh ratus buah.
3. Allah swt., memberikan motivasi dan dorongan kepada orang Islam untuk berinfak dengan iming-iming pahala yang berlipat ganda.
4. Secara tidak langsung Allah swt., ingin menghilangkan sifat tamak dan kikir bagi orang Islam dengan jalan berinfak di jalan Allah.

III. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam makalah ini, diantaranya:

1. Allah swt., mempersamakan orang yang berinfak di jalan Allah seperti satu biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Setiap tangkai itu memiliki seratus buah. Bahkan Allah swt. Yang Maha Luas Ilmu-Nya akan melipatgandakan pahalanya.
2. Jenis tasybih yang ditampilkan ayat tersebut di atas adalah *murashshahah* karena redaksi *matsal* tertulis dengan jelas dalam ayat tersebut.
3. Dari segi wajah bentuk tasybih pada ayat tersebut adalah *mujmal* karena wajah syabahnya tidak disebutkan dengan jelas.
4. Dari segi adat tasybihnya, maka ayat ini dikategorikan sebagai tasybih *mursal* karena adat tasybihnya disebutkan dengan jelas.
5. Dari segi uslubnya, maka uslub *matsal* pada ayat ini adalah *insya* karena memiliki redaksi yang memberitakan sesuatu

hal. Demikian juga, ia berbentuk *ithnāb* karena memiliki penjelasan yang panjang dibanding pesan yang akan disampaikannya.

Kepustakaan

- Abdul Majid Abidin, *al-Amtsāl fi an-Natsar al-Arabī al-Qadim*, (Cairo: Halabi, 1990).
- Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis allughah*, Juz V (t.tp.: Dar Fikr, t.th).
- Abu Abdullah Muhammad bin Ali al-Hakim at-Tirmidzi, *al-amtsāl min al-Kitāb wa as-sunnah*, (Lubnan: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafah, 1989 M/1409 H).
- Abu Hayyan al-Andalusy al-Gharnathy, *Al-Bahr al-Muhith*, Juz II (Bairut: Dar Fikr, 1992).
- Al-Biqā'I, *Nuzhum ad-durar fi Tanāsub al-Āy wa as-Suwar*, (Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1995 M/1415 H).
- Muhammad Abdul Wahab Abdul Lathif, *Masū'ah al-Amtsāl al-Quran*, (Cairo: Al-Adab, 1993).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim*, Juz III, (t.tp.: Syirkah Iqamah Addin, t.th).
- Qurash Shiahb, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2000), Cet I
- Samin al-Halabi, *ad-Durru al-Mashūn fi 'Ulūm al-kitāb al-maknūn*, (Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994 M/1414 H).
- As-Suytuti, *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Quran* (Cairo: Al-Halabi, 1970), Juz II.
- Lubāb an-Buqūl fi Asbāb Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980 M).
- Mu'tarik al-Aqrān fi 'Ijāz Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980 M), Juz I.
- Sya'rawi, *Tfasir Sya'rāwī*, (Cairo: Akhbar al-Yaum, t.th)

Al-Wahidi, *Asbâb Nuzûl*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998 M/1419 H), cet

I.

¹Lihat: al-Wahidi, *Asbâb Nuzûl*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998 M/1419 H), cet I, h. 48 dan as-Suyuti, *Lubâb an-Buqûl fî Asbâb Nuzûl*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980 M), h. 60.

²As-Suyuthi, *Mu'tarik al-Aqrân fî 'I'jâz Al-Quran*, Juz I, 466-470 dan *Al-'Itqân fî 'Ulûm Al-Quran* (Cairo: Al-Halabi, 1970), Juz II, h. 132-3.

³*Mu'tarik al-Aqrân fî 'I'jâz Al-Quran*, *Ibid.*, h. 466-8

⁴Lihat dalam: Dr. Abdul Majid Abidin, *al-Amtsâl fî an-Natsar al-Arabî al-Qadim*, (Cairo: Halabi, 1990), h. 126-7. Dia memberikan pengertian bentuk ketiga amtsal al-Quran sebagai kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran. Hanya saja pembagian ini belum dapat menggambarkan garis pemisah yang jelas antara pembagiannya yang ketiga dan yang keempat. Bentuk keempat dia anggap sebagai bentuk amtsâl tersendiri karena ulama berusaha mencari karakteristik khusus Luqman yang disebut dalam al-Quran itu. Bahlan sebahagian ulama berusaha membandingkan Luqman dengan ahli ilmu yang lain.

⁵Muhammad Abdul Wahab Abdul Lathif, *Masû'ah al-Amtsâl al-Quran*, (Cairo: Al-Adab, 1993), h. 235-6

⁶*Ibid.*

⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim*, Juz III, (t.tp.: Syirkah Iqamah Addin, t.th), h. 60.

⁸Lihat, Muhammad ibn Yusuf selanjutnya terkenal dengan nama Abu Hayyan al-Andalusy al-Ghirnathy, *Al-Bahr al-Muhith*, Juz II (Bairut: Dar Fikr, 1992), h. 653.

⁹Lihat, *Ibid.*, h. 650.

¹⁰Hanya mengandung dua arti dasar. Selain arti dasar tersebut di atas, arti dasar lainnya, "putus dan hilangnya sesuatu" Lihat, Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis allughah*, Juz V (t.tp.: Dar Fikr, t.th), h. 454.